

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dispepsia merupakan suatu kumpulan gejala dari berbagai penyakit pada saluran cerna seperti mual, muntah, kembung, nyeri pada ulu hati, sendawa, rasa seperti terbakar, rasa penuh pada ulu hati dan cepat merasa kenyang. *British Society of Gastroenterology* (BSG) mendefinisikan dispepsia sebagai sekelompok gejala yang mengingatkan dokter untuk mempertimbangkan penyakit pada saluran gastrointestinal bagian atas, dan menyatakan bahwa dispepsia itu sendiri bukanlah diagnosis (Purnamasari, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Dispepsia berada pada peringkat ke-10 sebagai penyakit terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,5% untuk kategori 10 jenis penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia (Suryati, 2019). Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) Kemenkes RI tahun 2018, dispepsia merupakan salah satu penyakit dengan angka kejadian yang tinggi pada beberapa provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu provinsi yang memiliki angka kejadian dispepsia tinggi adalah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2019, penyakit dispepsia di Jawa Barat mencapai 5.000 kasus. Hal tersebut dapat terjadi karena pola makan yang salah dan beragam jenis makanan yang dimakan (Dinkes Jabar, 2019). Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya

dispepsia masuk ke dalam 10 besar penyakit terbanyak dan berada pada peringkat ke-4 dengan jumlah 20.916 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2019).

Faktor pemicu dispepsia menurut penelitian yang dilakukan oleh Suzanni (2020) adalah stres. Stres merupakan salah satu faktor penyebab dispepsia karena dengan adanya stres dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia. Hal ini disebabkan karena asam lambung yang berlebihan dan adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului keluhan mual setelah stimulus stres sentral (Suzzani, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani (2018) menunjukkan salah satu faktor dispepsia adalah pola makan. Makan yang tidak teratur seperti jadwal makan yang tidak sesuai serta kebiasaan pola makan yang tidak teratur dapat menimbulkan produksi asam lambung yang berlebih dan adanya gesekan pada dinding lambung dan usus halus, sehingga timbul nyeri epigastrium (Rinda Fitriani, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2022), menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak pada penelitian tersebut berada pada remaja. Perubahan dari segi moral, kognitif, psikologi, maupun fisik terjadi pada usia remaja akhir. Stres, permasalahan, dan konflik dalam kehidupan yang tidak dapat ditangani oleh remaja menyebabkan remaja memiliki lebih besar mengalami permasalahan kesehatan mental. Mengalami

stress dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan menimbulkan asam lambung berlebih, aktifitas di usia remaja yang cukup padat bisa dan pola makan yang tidak teratur bisa berakibat lebih besar mengalami dispepsia (Salsabila,2022).

Menurut penelitian Nurmaliza (2021) Faktor lain terjadinya dispepsia selain usia yaitu jenis kelamin, jenis kelamin terbanyak yang mengalami dispepsia yaitu perempuan. Sejalan dengan metaanalisis oleh *Ford et al* yang menunjukkan bahwa dispepsia lebih sering terjadi pada perempuan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa perempuan lebih banyak mengalami *Suspect* dispepsia dibandingkan laki-laki (Nurmaliza, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pasien rawat jalan poli penyakit dalam RSUD Dr. Soekardjo”.

B. Rumusan Masalah

Dispepsia merupakan penyakit yang masuk ke dalam 10 peringkat penyakit terbanyak di RSUD Dr. Soekardjo yaitu sebanyak 97 kasus. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Dr. Soekardjo tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Dr. Soekardjo tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Dr. Soekardjo tahun 2022.
- b. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Dr. Soekardjo tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Dr. Soekardjo tahun 2022.
- d. Mengidentifikasi hubungan stres dengan dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Dr. Soekardjo tahun 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. Soekardjo pasien rawat jalan poli penyakit dalam Kota Tasikmalaya yang berlokasi di jalan Rumah Sakit No.33, Empangsari, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46113 dan yang menjadi objek penelitian adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi Tasikmalaya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Dispepsia dan diharapkan penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi RSUD Dr. Soekarjo

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi instansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dispepsia.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat melatih berfikir logis dan sistematis serta mampu melakukan penelitian dengan metode yang baik dan benar serta dapat menambah wawasan dan pengalaman serta membuktikan kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori.